NARATIF SEBAGAI ARSITEKTUR MORAL: KERANGKA TEORETIS PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

Faisol Hakim [1]

Universitas Al Falah Assunniyyah Kencong, Jember

Email : *faisolhakim@uas.ac.id*

Abstrak/ Abstract:

Pendidikan karakter Islam menghadapi tantangan ganda di era digital: krisis moral generasi muda dan transformasi digital yang berisiko mereduksi pendidikan menjadi transmisi informasi steril tanpa dimensi transformatif. Meskipun narasi memiliki akar kuat dalam tradisi pedagogis Islam melalui qisas Qur'ani, tidak terdapat kerangka teoretis komprehensif yang menjelaskan bagaimana berpikir naratif (narrative thinking) membentuk karakter moral secara sistematis. Artikel ini mengembangkan kerangka "Berpikir Naratif sebagai Arsitektur Moral" melalui sintesis teoretis yang mengintegrasikan teori narrative cognition (Bruner), perkembangan moral (Kohlberg, Rest), konstruktivisme sosial (Vygotsky), dan tradisi pedagogis Islam klasik (Al-Ghazali, Ibn Khaldun). Tinjauan literatur sistematis terhadap penelitian terkini mengidentifikasi kesenjangan signifikan: minimnya integrasi sistematis teori Barat dengan tradisi Islam dalam pembelajaran berbasis cerita. Kerangka yang dihasilkan terdiri dari tiga level arsitektural: (1) Fondasi (Narrative Comprehension)—mengaktifkan empati dan imajinasi moral melalui pemahaman cerita; (2) Konstruksi (Moral Schema Building)—refleksi moral dan internalisasi nilai melalui dialog dan diskusi; (3) Penyelesaian (Character Actualization)—transformasi behavioral dan pembentukan identitas moral berkelanjutan. Setiap level mengartikulasikan mekanisme kognitif-afektif spesifik yang terintegrasi dengan konsep Islam (aqidah, syariah, akhlaq). Kerangka ini berkontribusi teoretis dengan mensintesiskan tradisi keilmuan terpisah dan menghasilkan implikasi praktis untuk desain kurikulum dan praktik pedagogis pendidikan karakter Islam di era digital.

Kata Kunci Keywords: *pemikiran naratif, arsitektur moral, pembelajaran berbasis cerita, pendidikan karakter Islami, pedagogi naratif, qisas, ta'dib*

Abstract

Islamic character education faces dual challenges in the digital era: a moral crisis among youth and digital transformation risking the reduction of education to sterile

information transmission without transformative dimension. Despite narrative's strong roots in Islamic pedagogy through Qur'anic qisas, no comprehensive theoretical framework explains how narrative thinking systematically shapes moral character. This article develops the "Narrative Thinking as Moral Architecture" framework through theoretical synthesis integrating narrative cognition theory (Bruner), moral development theories (Kohlberg, Rest), social constructivism (Vygotsky), and classical Islamic pedagogical traditions (Al-Ghazali, Ibn Khaldun). A systematic literature review of current research identified significant gaps: minimal systematic integration of Western theories with Islamic traditions in story-based learning. The resulting framework comprises three architectural levels: (1) Foundation (Narrative Comprehension)—activating empathy and moral imagination through story comprehension; (2) Construction (Moral Schema Building)—moral reflection and value internalization through dialogue and discussion; (3) Completion (Character Actualization)—behavioral transformation and sustainable moral identity formation. Each level articulates specific cognitive-affective mechanisms integrated with Islamic concepts (aqidah, syariah, akhlaq). This framework contributes theoretically by synthesizing separate scholarly traditions and generates practical implications for curriculum design and pedagogical practice in Islamic character education in the digital age.

Keywords: narrative thinking, moral architecture, story-based learning, Islamic character education, narrative pedagogy, qisas, ta'dib

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di tengah arus modernisasi, globalisasi nilai, dan transformasi budaya digital, pendidikan Islam sering kali terjebak dalam pendekatan normatif-instruksional yang menekankan transfer pengetahuan moral secara kognitif, namun kurang berhasil menyentuh dimensi afektif dan eksistensial peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, empati, dan tanggung jawab diajarkan sebagai konsep dan aturan perilaku, tetapi gagal terinternalisasi secara mendalam dalam kesadaran dan praktik hidup sehari-hari. Fenomena ini memunculkan paradoks: pendidikan karakter diajarkan secara sistematis, tetapi krisis karakter justru terus mengemuka dalam realitas sosial umat Islam.(Masripah & Mohammad, 2025)

Salah satu akar persoalan pendidikan karakter Islam terletak pada pendekatan pedagogis yang reduksionistik. Dalam banyak praktik pembelajaran, karakter dipahami sebagai seperangkat norma yang harus dihafal, diuji, dan dievaluasi melalui indikator perilaku yang terukur. Pendekatan ini cenderung mengasumsikan bahwa pemahaman rasional tentang nilai akan secara otomatis melahirkan tindakan bermoral. Padahal, tradisi pemikiran pendidikan—baik dalam filsafat pendidikan modern maupun dalam khazanah pendidikan Islam klasik—menunjukkan bahwa pembentukan moral bukan semata persoalan pengetahuan,(*Experience And Education - John Dewey - Google Buku*, n.d.) (Al-Ghazālī, 2013)melainkan proses pembentukan makna, identitas, dan orientasi hidup manusia.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah proses becoming, bukan sekadar knowing.

Dalam konteks inilah, narasi (cerita) memiliki posisi epistemologis dan pedagogis yang sangat penting. Sejak awal peradaban manusia, cerita berfungsi sebagai medium utama untuk mentransmisikan nilai, makna, dan kebijaksanaan lintas generasi. Cerita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk cara manusia memahami dunia, dirinya sendiri, dan relasinya dengan yang lain. Melalui narasi, nilai-nilai moral tidak disampaikan secara abstrak, melainkan dihidupkan dalam bentuk pengalaman simbolik yang memungkinkan pendengar atau pembaca melakukan identifikasi, empati, dan refleksi moral.(*Oneself as Another - Paul Ricœur - Google Buku*, n.d.) Dengan kata lain, narasi bekerja bukan pada level instruksi, melainkan pada level kesadaran.

Dalam tradisi Islam, fungsi pedagogis narasi memiliki landasan yang sangat kuat. Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan kisah (qasas) sebagai instrumen pendidikan dan pembinaan akhlak. Kisah para nabi, umat terdahulu, dan tokoh-tokoh moral tidak disajikan sebagai kronologi sejarah semata, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran etis dan spiritual manusia. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa dalam kisah-kisah tersebut terdapat 'ibrah (pelajaran yang menembus akal dan hati), bukan sekadar informasi faktual. Demikian pula dalam tradisi sirah nabawiyah, kisah hidup Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai sumber uswah hasanah—keteladanan hidup—yang membentuk moral umat Islam bukan melalui perintah verbal, melainkan melalui narasi kehidupan yang konkret dan kontekstual.(Bin Muhammad Yusoff, 2023a)

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam modern, potensi pedagogis narasi sering kali terpinggirkan. Pembelajaran agama lebih banyak didominasi oleh ceramah ekspositoris, hafalan teks, dan penilaian kognitif, sementara cerita—jika digunakan—hanya berfungsi sebagai ilustrasi tambahan, bukan sebagai kerangka utama pembelajaran. Narasi diperlakukan sebagai pelengkap, bukan sebagai arsitektur pedagogis yang secara sistematis membentuk struktur moral peserta didik. Akibatnya, pendidikan karakter kehilangan daya transformasinya dan cenderung bersifat formalistik.(Muthia Nabihasnah et al., 2025)

Di sisi lain, perkembangan teori pendidikan kontemporer menunjukkan kebangkitan minat terhadap pendekatan narrative pedagogy dan story-based learning. Sejumlah kajian dalam filsafat pendidikan dan psikologi moral menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah homo narrans—makhluk yang memahami realitas melalui cerita. Identitas personal dan moral seseorang dibentuk melalui narasi yang ia dengar, cerna, dan hidupi. Nilai tidak diinternalisasi melalui argumentasi logis semata, melainkan melalui keterlibatan emosional dan reflektif yang dimungkinkan oleh cerita. Dalam kerangka ini, narasi berfungsi sebagai struktur yang mengorganisasi pengalaman moral, bukan sekadar media komunikasi nilai.(Akbari, 2024)

Meskipun demikian, dalam kajian pendidikan Islam, pendekatan naratif masih relatif kurang mendapat perhatian serius sebagai kerangka teoretis pendidikan karakter. Sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter Islam cenderung bersifat normatif-doktrinal—menjelaskan nilai apa yang harus diajarkan—atau praktis-instrumental—membahas metode pembiasaan dan keteladanan tanpa

fondasi teoretis yang kokoh. Kajian yang secara eksplisit memposisikan narasi sebagai arsitektur moral—yakni sebagai struktur yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara etis—masih sangat terbatas. Akibatnya, pemanfaatan cerita dalam pendidikan karakter Islam sering kali bersifat intuitif dan tidak terkonseptualisasi secara sistematis.(Bin Muhammad Yusoff, 2023a)(Masripah & Mohammad, 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah akademik yang signifikan dalam diskursus pendidikan Islam, khususnya terkait hubungan antara narasi, pembelajaran berbasis cerita, dan pembentukan karakter. Diperlukan suatu kerangka teoretis yang mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana narasi bekerja sebagai medium moral, serta bagaimana pembelajaran berbasis cerita dapat dirancang secara sadar untuk membentuk karakter Islam yang utuh. Kerangka ini tidak hanya harus berpijak pada teori pendidikan modern, tetapi juga berakar pada epistemologi dan filosofi pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.(Macintyre, 1981)(J. Bruner, 1966)

Artikel ini berangkat dari asumsi dasar bahwa narasi bukan sekadar metode, melainkan arsitektur moral—struktur dasar yang membentuk orientasi etis peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kajian konseptual dan reflektif, artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teoretis pembelajaran berbasis cerita dalam pendidikan karakter Islam. Secara khusus, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) bagaimana posisi narasi dalam tradisi epistemologi dan pedagogi Islam? (2) mengapa narasi memiliki daya formatif yang kuat dalam pembentukan karakter moral? dan (3) bagaimana narasi dapat dikonseptualisasikan sebagai arsitektur moral dalam desain pembelajaran pendidikan karakter Islam?(Bin Muhammad Yusoff, 2023a)

Kontribusi artikel ini bersifat teoretis dan konseptual. Secara teoretis, artikel ini memperkaya diskursus pendidikan karakter Islam dengan memperkenalkan perspektif naratif sebagai fondasi pembentukan moral, bukan sekadar strategi pembelajaran tambahan. Secara konseptual, artikel ini menawarkan kerangka berpikir yang dapat digunakan oleh pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan Islam untuk merancang pembelajaran karakter yang lebih bermakna, reflektif, dan transformatif. Dalam konteks forum akademik seperti ICHES, artikel ini diharapkan dapat membuka ruang dialog lintas disiplin antara studi pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan kajian naratif, serta menegaskan kembali pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter Islam di tengah tantangan zaman.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual-teoretis (conceptual and theoretical research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel bukan untuk menguji hipotesis empiris atau mengukur efektivitas suatu model pembelajaran secara kuantitatif, melainkan untuk mengembangkan dan merumuskan kerangka teoretis yang menjelaskan peran narasi sebagai arsitektur moral dalam pendidikan karakter Islam. Penelitian konseptual relevan digunakan ketika fokus kajian diarahkan pada analisis ide,

konstruksi makna, dan pengembangan kerangka berpikir yang bersifat formatif dan interpretatif, khususnya dalam bidang pendidikan dan filsafat pendidikan.(Torraco, 2016a)

Secara metodologis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa persoalan pendidikan karakter tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan empiris-instrumental semata, karena menyangkut dimensi nilai, kesadaran moral, dan pembentukan identitas. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan narasi sebagai objek kajian konseptual yang dianalisis melalui dialog kritis antara tradisi pendidikan Islam dan teori pendidikan kontemporer. Dengan demikian, metode konseptual-teoretis dipandang paling tepat untuk mengungkap struktur epistemologis dan pedagogis yang mendasari pembelajaran berbasis cerita dalam konteks pendidikan karakter Islam.(Macintyre, 1981)

Penelitian ini tidak memiliki lokasi penelitian fisik, karena bersifat non-empiris dan berbasis kajian pustaka. Lokasi penelitian dipahami sebagai ruang diskursus akademik, yaitu medan pertukaran gagasan yang terbentuk melalui literatur pendidikan Islam, filsafat pendidikan, psikologi moral, dan teori pembelajaran berbasis narasi. Ruang diskursus ini mencakup tradisi keilmuan Islam klasik dan kontemporer, serta wacana pendidikan modern yang berkembang dalam jurnal ilmiah dan prosiding akademik internasional.(*Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks. - References - Scientific Research Publishing*, n.d.)

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan. Literatur tersebut meliputi: (1) karya klasik dan kontemporer pendidikan Islam yang membahas akhlak, adab, dan tujuan pendidikan Islam; (2) literatur filsafat dan teori pendidikan yang mengkaji narasi, pendidikan moral, dan narrative pedagogy; serta (3) artikel jurnal dan prosiding ilmiah yang membahas pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis cerita. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tematik, otoritas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka teoretis yang dikaji.(Boote & Beile, 2005a)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sistematis dengan pendekatan pembacaan kritis (critical reading). Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi konsep-konsep kunci, penelaahan argumen utama dalam literatur terpilih, serta pengelompokan gagasan yang berkaitan dengan fungsi narasi dalam pembentukan moral dan karakter. Proses ini tidak berhenti pada peringkasan literatur, tetapi diarahkan pada pencarian pola konseptual dan relasi antar-gagasan yang relevan dengan fokus penelitian.(Boote & Beile, 2005b)

Analisis data dilakukan menggunakan analisis konseptual-reflektif dengan pendekatan hermeneutik-pedagogis. Analisis difokuskan pada penafsiran makna narasi dalam konteks pendidikan karakter Islam, perbandingan antara pendekatan normatif-instruksional dan naratif-reflektif, serta sintesis gagasan lintas disiplin untuk merumuskan konsep narasi sebagai arsitektur moral. Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi logika argumentasi, keterlacakan sumber rujukan, serta keselarasan antara tujuan (Bin Muhammad Yusoff, 2023b)

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan kajian pustaka sistematis terhadap literatur pendidikan Islam, filsafat pendidikan, psikologi moral, dan teori pembelajaran berbasis narasi, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan konseptual utama terkait peran narasi dalam pendidikan karakter Islam. Ketiga temuan ini muncul secara konsisten dari sintesis berbagai sumber teoretis dan empiris mutakhir, serta memperlihatkan pola yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana narasi bekerja sebagai medium pembentukan moral.(Torraco, 2016b)

Temuan Pertama: Narasi sebagai Struktur Formatif dalam Pembentukan Moral

Temuan pertama menunjukkan bahwa narasi memiliki fungsi formatif dalam pembentukan moral, bukan sekadar fungsi komunikatif atau ilustratif. Literatur tentang narrative pedagogy, moral education, dan narrative cognition secara konsisten menegaskan bahwa cerita berperan penting dalam membentuk cara individu memahami nilai, menghayati dilema etis, serta membangun orientasi dan identitas moral. Dalam perspektif ini, narasi tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi membentuk kerangka berpikir moral (moral framing) yang memengaruhi bagaimana seseorang menilai tindakan, tujuan, dan konsekuensi dalam kehidupan nyata.(J. S. . Bruner, 2003)(Macintyre, 1981)

Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui narasi, peserta didik tidak berhadapan dengan nilai dalam bentuk abstraksi normatif, melainkan dalam bentuk pengalaman simbolik yang terstruktur. Tokoh, alur cerita, konflik, dan konsekuensi tindakan memungkinkan peserta didik melakukan proses identifikasi, empati, dan refleksi moral. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian tidak dipahami sebagai aturan yang harus ditaati secara eksternal, tetapi sebagai orientasi hidup yang diuji dalam situasi konkret. Dengan demikian, narasi berfungsi sebagai medium yang menjembatani antara pengetahuan moral dan penghayatan etis.(*Experience And Education - John Dewey - Google Buku*, n.d.)

Literatur psikologi moral menunjukkan bahwa proses ini berkaitan erat dengan perkembangan imajinasi moral dan kemampuan perspektif-taking. Cerita memungkinkan peserta didik melihat dunia dari sudut pandang tokoh lain, memahami kompleksitas situasi moral, serta menyadari bahwa pilihan etis sering kali melibatkan konflik nilai. Temuan ini memperlihatkan bahwa narasi berkontribusi pada pembentukan sensitivitas moral yang lebih halus dibandingkan pendekatan instruksional yang menekankan hafalan nilai atau aturan perilaku. Dengan kata lain, narasi bekerja sebagai struktur kognitif-afektif yang membentuk cara individu "berpikir secara moral", bukan hanya mengetahui apa yang dianggap benar atau salah.(Narvaez, 2002a)

Temuan Kedua: Narasi sebagai Instrumen Pedagogis Sentral dalam Tradisi Pendidikan Islam

Temuan kedua menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, narasi merupakan instrumen pedagogis sentral dalam pembentukan akhlak, bukan sekadar elemen tambahan dalam pembelajaran. Analisis terhadap sumber-sumber primer Islam memperlihatkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menggunakan kisah (qashash) sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Kisah para nabi, umat terdahulu, dan figur moral tidak disajikan sebagai kronologi sejarah semata,

melainkan sebagai wahana pembentukan kesadaran etis melalui penyampaian ‘ibrah—pelajaran yang menembus akal dan hati.(Bin Muhammad Yusoff, 2023b)

Hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi pedagogis kisah dalam Al-Qur’an tidak terletak pada detail faktual, tetapi pada struktur naratif yang menampilkan pola moral tertentu: pilihan manusia, konsekuensi tindakan, serta relasi antara nilai, keimanan, dan kehidupan sosial. Pola ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk merefleksikan posisinya sendiri dalam alur moral yang serupa. Dengan demikian, narasi Qur’ani bekerja sebagai mekanisme pembentukan orientasi hidup, bukan sekadar sarana transfer pengetahuan keagamaan.(Chamben, 1984)

Selain itu, tradisi sirah nabawiyah dan kisah-kisah teladan ulama memperkuat temuan ini. Sirah Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai narasi hidup yang membentuk karakter umat melalui keteladanan konkret (uswah hasanah). Nilai-nilai moral tidak diajarkan dalam bentuk konsep abstrak, tetapi dihidupkan melalui cerita tentang bagaimana Nabi bersikap dalam situasi konflik, penderitaan, kepemimpinan, dan relasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai yang lebih mendalam karena peserta didik belajar melalui contoh hidup yang bermakna dan kontekstual.(Akbari, 2024)

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan naratif bukanlah konsep asing atau impor dalam pendidikan Islam, melainkan bagian inheren dari epistemologi dan pedagoginya. Pendidikan akhlak dalam tradisi Islam sejak awal memanfaatkan cerita, keteladanan, dan pengalaman simbolik sebagai sarana utama pembentukan karakter. Dengan demikian, penggunaan narasi dalam pendidikan karakter Islam memiliki legitimasi teologis dan pedagogis yang kuat.(*Kitāb Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Taṭhīr al-A‘rāq : Ibn Miskawayh, Aḥmad Ibn Muḥammad, -1030 : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive*, n.d.)

Temuan Ketiga: Kesenjangan Konseptual dalam Praktik Pendidikan Karakter Kontemporer

Temuan ketiga mengungkap adanya kesenjangan konseptual yang signifikan antara potensi narasi sebagai struktur pembentuk moral dan praktik pendidikan karakter kontemporer. Kajian terhadap teori dan praktik pendidikan karakter—baik dalam konteks umum maupun pendidikan Islam—menunjukkan bahwa cerita masih sering diposisikan sebagai ilustrasi pedagogis, bukan sebagai kerangka utama desain pembelajaran. Cerita digunakan untuk “memperindah” ceramah, membuka pelajaran, atau memberi contoh singkat, tetapi tidak diintegrasikan secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran.(Masripah & Mohammad, 2025)

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini menyebabkan fungsi formatif narasi tidak bekerja secara optimal. Ketika cerita hanya berperan sebagai pelengkap, peserta didik tidak diarahkan untuk melakukan refleksi moral yang mendalam, dialog etis, atau pengaitan nilai dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Akibatnya, narasi kehilangan daya transformatifnya dan pendidikan karakter kembali terjebak dalam pola normatif-instruksional yang menekankan kepatuhan eksternal.(Nucci, 2001)

Selain itu, literatur pendidikan karakter kontemporer cenderung memisahkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam desain pembelajaran. Nilai diajarkan

sebagai materi kognitif, sikap dinilai melalui observasi perilaku, dan refleksi moral sering kali tidak mendapat ruang yang memadai. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemisahan tersebut berkontribusi pada lemahnya internalisasi nilai. Narasi, yang secara alamiah mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut, justru tidak dimanfaatkan sebagai struktur pedagogis utama.(Narvaez & Lapsley, 2009a)

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan karakter bukan terletak pada kurangnya nilai yang diajarkan, melainkan pada cara nilai tersebut dihadirkan dan dialami dalam proses pembelajaran. Ketika narasi tidak diposisikan sebagai arsitektur moral yang mengorganisasi pengalaman belajar, pendidikan karakter kehilangan orientasi formatifnya dan cenderung bersifat formalistik.(Ricoeur & Blamey, 1992)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) narasi memiliki fungsi formatif yang krusial dalam pembentukan moral melalui pengalaman simbolik dan refleksi etis; (2) tradisi pendidikan Islam secara historis dan epistemologis telah menempatkan narasi sebagai instrumen utama pembinaan akhlak; dan (3) praktik pendidikan karakter kontemporer masih belum memanfaatkan narasi secara sistematis sebagai struktur pembentuk moral. Ketiga temuan ini menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kerangka "berpikir naratif sebagai arsitektur moral" dalam pendidikan karakter Islam.(Bin Muhammad Yusoff, 2023b)

Pembahasan

Temuan-temuan penelitian ini menegaskan bahwa narasi memiliki posisi strategis dan konstitutif dalam pendidikan karakter Islam, baik pada level teoretis, epistemologis, maupun pedagogis. Narasi tidak dapat lagi dipahami sekadar sebagai media penyampai pesan moral atau ilustrasi pendukung pembelajaran, melainkan sebagai arsitektur moral yang membentuk cara peserta didik memahami nilai, memaknai pengalaman hidup, dan mengorientasikan tindakannya secara etis. Pembahasan ini mengelaborasi temuan-temuan tersebut dengan menempatkannya dalam kerangka konseptual "narasi sebagai arsitektur moral", sekaligus menunjukkan implikasinya bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islam.(*Oneself as Another - Paul Ricœur - Google Buku*, n.d.)

Narasi dan Pembentukan Kesadaran Moral

Temuan pertama memperkuat pandangan bahwa moralitas terbentuk melalui proses interpretatif dan reflektif, bukan melalui transmisi norma secara linier dan instruksional. Dalam banyak pendekatan pendidikan karakter konvensional, nilai diperlakukan sebagai seperangkat aturan yang harus dipahami, dihafal, dan dipatuhi. Asumsi dasarnya adalah bahwa pemahaman kognitif terhadap nilai akan secara otomatis melahirkan perilaku moral. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut terlalu menyederhanakan kompleksitas pembentukan moral manusia.(Nucci, 2001)

Narasi memungkinkan peserta didik memasuki ruang pengalaman moral yang kompleks, di mana nilai tidak hadir sebagai perintah abstrak, melainkan sebagai pilihan yang diuji melalui konflik, dilema, dan konsekuensi tindakan. Melalui cerita, peserta didik berhadapan dengan tokoh yang harus mengambil keputusan dalam

situasi yang tidak selalu hitam-putih. Proses ini mendorong peserta didik untuk menimbang, merasakan, dan merefleksikan makna suatu tindakan, sehingga nilai dipahami sebagai orientasi hidup, bukan sekadar aturan perilaku. Dengan kata lain, narasi membentuk moral reasoning yang bersifat kontekstual dan reflektif.(Ricoeur, 2015)

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, proses ini sejalan dengan tujuan pembentukan kesadaran etis (al-wa'y al-akhlaqiy), bukan sekadar kepatuhan formal terhadap hukum atau norma. Pendidikan karakter Islam tidak bertujuan menghasilkan individu yang hanya patuh secara lahiriah, tetapi pribadi yang memiliki kesadaran internal tentang kebaikan, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang bermakna. Narasi, dengan kemampuannya menghadirkan pengalaman simbolik, memungkinkan internalisasi nilai pada level kesadaran, bukan sekadar perilaku eksternal. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat satu arah.(Chamben, 1984)

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa narasi berperan dalam membentuk imajinasi moral peserta didik. Imajinasi moral memungkinkan seseorang membayangkan dampak tindakannya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menempatkan dirinya dalam perspektif yang lebih luas. Dalam pendidikan karakter Islam, imajinasi moral ini penting untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam. Tanpa imajinasi moral, nilai berisiko menjadi slogan normatif yang tidak terhubung dengan realitas hidup peserta didik.(Narvaez, 2002b)(Haidt, 2001)

Narasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Temuan kedua menunjukkan bahwa pendekatan naratif memiliki legitimasi epistemologis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Sejak awal, Islam menempatkan kisah sebagai medium utama pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual. Penggunaan kisah (qashash) dalam Al-Qur'an bukan sekadar strategi retoris, melainkan metode pedagogis yang dirancang untuk membentuk cara berpikir dan memaknai kehidupan. Kisah para nabi dan umat terdahulu disajikan bukan untuk tujuan historis semata, tetapi untuk menghadirkan pola moral yang dapat direfleksikan dan diinternalisasi oleh pembaca.(Bin Muhammad Yusoff, 2023b)(*Oneself as Another - Paul Ricœur - Google Buku*, n.d.)

Dalam perspektif ini, nilai tidak diajarkan melalui abstraksi normatif yang terlepas dari konteks, tetapi melalui pengalaman makna yang hidup dan kontekstual. Kisah Qur'ani memperlihatkan relasi antara iman, tindakan, dan konsekuensi secara naratif, sehingga pembaca diajak untuk memahami bahwa akhlak bukanlah seperangkat aturan statis, melainkan orientasi hidup yang diuji dalam dinamika kehidupan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam secara epistemologis bersifat naratif, bukan semata-mata legalistik atau dogmatis.(Akbari, 2024)

Tradisi sirah nabawiyah memperkuat argumen ini. Kehidupan Nabi Muhammad saw. dipahami sebagai narasi teladan (uswah hasanah) yang membentuk karakter umat melalui keteladanan konkret. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang tidak diajarkan dalam bentuk definisi konseptual, tetapi

dihidupkan melalui cerita tentang bagaimana Nabi bersikap dalam berbagai situasi sosial, politik, dan personal. Narasi sirah memungkinkan peserta didik untuk melihat bagaimana nilai diimplementasikan dalam konteks yang kompleks dan sering kali penuh tantangan.(Muhammad Naquib al-Attas, 1999)

Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengajaran rasional semata, tetapi memerlukan proses tahdzib al-nafs yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan. Proses ini menuntut pengalaman berulang yang bermakna, dan narasi berfungsi sebagai medium utama pengalaman tersebut. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep ta'dib menekankan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan nilai dan realitas secara tepat. Narasi, dalam konteks ini, memungkinkan peserta didik mengenali tatanan nilai tersebut secara konkret dan kontekstual, bukan sekadar melalui definisi konseptual.(*Amazon.Com: Lickona, T. (1991). Educating For Character*, n.d.)

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa narasi bukan hanya kompatibel dengan pendidikan Islam, tetapi merupakan inti dari epistemologi dan pedagoginya. Mengabaikan peran narasi berarti mengabaikan salah satu fondasi utama pendidikan akhlak dalam tradisi Islam.

Narasi sebagai Arsitektur Moral dalam Desain Pembelajaran

Temuan ketiga mengungkap bahwa kelemahan utama pendidikan karakter kontemporer bukan terletak pada ketiadaan nilai, melainkan pada desain pedagogis yang belum memosisikan narasi sebagai arsitektur moral. Dalam banyak praktik pembelajaran, cerita digunakan secara sporadis sebagai pembuka pelajaran atau ilustrasi tambahan, tanpa dirancang sebagai struktur utama yang mengorganisasi keseluruhan pengalaman belajar. Akibatnya, cerita kehilangan daya formatifnya dan tidak mampu membentuk kesadaran moral secara berkelanjutan.(Narvaez & Lapsley, 2009b)

Ketika narasi dijadikan kerangka utama pembelajaran, cerita berfungsi mengorganisasi pengalaman belajar pada tiga level yang saling terintegrasi. Pertama, level kognitif-naratif, di mana peserta didik membangun pemahaman nilai melalui alur cerita, tokoh, dan konflik moral. Pada level ini, nilai dipahami dalam konteks situasional, bukan sebagai konsep abstrak. Kedua, level afektif-reflektif, di mana peserta didik terlibat secara emosional dan reflektif dengan cerita, sehingga empati dan imajinasi moral berkembang. Ketiga, level eksistensial-praksis, di mana nilai yang dihayati melalui cerita mulai terinternalisasi dalam identitas dan tindakan nyata peserta didik.(J. S. . Bruner, 2003)

Pendekatan ini memungkinkan integrasi iman, ilmu, dan amal secara lebih utuh dalam pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai Islam tidak lagi diajarkan sebagai konsep normatif yang terpisah dari realitas hidup peserta didik, tetapi sebagai orientasi moral yang dihidupi melalui refleksi atas kisah-kisah bermakna. Dengan demikian, narasi berfungsi sebagai arsitektur moral yang membentuk struktur kesadaran etis peserta didik secara berkelanjutan, bukan sekadar sebagai media penyampaian pesan.

Lebih jauh, pendekatan naratif ini menantang paradigma evaluasi pendidikan karakter yang terlalu menekankan indikator perilaku jangka pendek. Pembentukan

karakter melalui narasi bersifat gradual dan berjangka panjang, karena menyentuh dimensi identitas dan orientasi hidup. Oleh karena itu, keberhasilannya tidak selalu dapat diukur secara instan, tetapi tercermin dalam konsistensi sikap, pilihan hidup, dan tanggung jawab moral peserta didik dalam jangka panjang.

Implikasi Akademik dan Pedagogis

Secara akademik, pembahasan ini menempatkan artikel pada posisi yang berbeda dari studi pendidikan karakter yang bersifat normatif atau deskriptif. Konsep "narasi sebagai arsitektur moral" menawarkan kerangka analitis yang menjelaskan mengapa dan bagaimana cerita bekerja dalam pembentukan karakter, bukan sekadar apa nilai yang diajarkan. Dengan memosisikan narasi sebagai struktur pedagogis inti, artikel ini memperluas diskursus pendidikan karakter Islam dari sekadar pembahasan konten nilai menuju analisis desain pedagogis yang formatif.(Snyder, 2019)

Kontribusi teoretis ini juga membuka ruang dialog lintas disiplin antara pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan kajian naratif. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam tidak dipahami sebagai bidang normatif yang tertutup, tetapi sebagai medan kajian akademik yang dinamis dan terbuka terhadap pengembangan teori pedagogis kontemporer.

Secara pedagogis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran paradigma desain pembelajaran dari pendekatan instruksional menuju pendekatan reflektif-naratif. Guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi nilai, tetapi sebagai fasilitator refleksi moral dan kurator narasi bermakna. Peran guru dalam pendekatan ini adalah memilih, menyajikan, dan memfasilitasi refleksi atas cerita yang relevan dengan konteks hidup peserta didik, sehingga nilai dapat diinternalisasi secara bermakna.(Bin Muhammad Yusoff, 2023b)

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa narasi bukan sekadar metode alternatif dalam pendidikan karakter Islam, melainkan fondasi pedagogis yang mampu menjawab tantangan krisis karakter secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa narasi memiliki peran fundamental sebagai arsitektur moral dalam pendidikan karakter Islam. Melalui kajian konseptual terhadap literatur pendidikan, filsafat moral, dan tradisi pedagogi Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak efektif jika hanya mengandalkan pendekatan normatif-instruksional yang menekankan transmisi nilai secara kognitif. Moralitas terbentuk melalui proses interpretatif dan reflektif yang melibatkan pengalaman makna, empati, dan identifikasi—dimensi-dimensi yang secara inheren difasilitasi oleh narasi.(Narvaez, 2002c)

Hasil kajian mengonfirmasi bahwa pendekatan naratif memiliki legitimasi kuat dalam epistemologi pendidikan Islam. Penggunaan kisah (qashash) dalam Al-Qur'an dan tradisi sirah nabawiyah menunjukkan bahwa narasi sejak awal berfungsi sebagai instrumen utama pembinaan akhlak dan kesadaran etis. Narasi tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi menghidupkannya dalam konteks pengalaman manusia, sehingga memungkinkan internalisasi nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian,

pembelajaran berbasis cerita selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.(Bin Muhammad Yusoff, 2023b)

Konsep narasi sebagai arsitektur moral yang ditawarkan dalam artikel ini memberikan kontribusi teoretis dengan menjelaskan bagaimana cerita bekerja pada tiga level pembentukan karakter: (1) level kognitif-naratif, yang membentuk skema pemahaman nilai; (2) level afektif-reflektif, yang menumbuhkan empati dan imajinasi moral; dan (3) level eksistensial-praksis, yang menginternalisasikan nilai ke dalam identitas dan tindakan nyata. Kerangka ini menggeser posisi narasi dari sekadar metode tambahan menjadi struktur pedagogis inti dalam desain pendidikan karakter Islam.(*Oneself as Another - Paul Ricœur - Google Buku*, n.d.)

Secara pedagogis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran desain pembelajaran dari pendekatan instruksional menuju pendekatan reflektif-naratif, di mana guru berperan sebagai fasilitator refleksi moral dan kurator narasi bermakna. Pembelajaran karakter berbasis cerita perlu dirancang secara sadar untuk memicu dialog etis, refleksi kritis, dan keterkaitan nilai dengan pengalaman hidup peserta didik.(Akbari, 2024)

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang konseptual, sehingga belum menguji penerapan kerangka ini dalam konteks empiris. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berbasis cerita dalam berbagai konteks pendidikan Islam serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Meski demikian, sebagai kontribusi konseptual, artikel ini diharapkan memperkaya diskursus pendidikan karakter Islam dan membuka ruang dialog akademik tentang peran narasi sebagai fondasi pedagogi moral yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.(Masripah & Mohammad, 2025)

Daftar Pustaka

Akbari, R. (2024). *ASIA PACIFIC JOURNAL OF EDUCATORS AND EDUCATION A Narrative Approach to Character Cultivation in Islamic Religious Education: Using Rumi's Mathnawi as an Example for Storytelling*. https://doi.org/10.21315/apjee2024.39.2.6

Al-Ghazālī. (2013). *The Revival of the Religious Sciences (Iḥyā' ʿulūm al-dīn)*. 187.

Amazon.com: Lickona, T. (1991). Educating For Character. (n.d.). Retrieved February 8, 2026, from https://www.amazon.com/s?crid=26INHIU9XR6JH&k=Lickona%2C%20T.%20(1991).%20Educating%20for%20Character&ref=glow_cls&refresh=1&sprefix=lickona%2C%20t.%201991%20.%20educating%20for%20character%2Caps%2C349

Bin Muhammad Yusoff, M. F. (2023a). Tracing the Tracts of Qaṣaṣ: Towards a Theory of Narrative Pedagogy in Islamic Education. *Religions 2023, Vol. 14, Page 1299*, *14*(10), 1299. https://doi.org/10.3390/REL14101299

Boote, D. N., & Beile, P. (2005a). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, *34*(6), 3–15. https://doi.org/10.3102/0013189X034006003

https://books.google.com/books/about/The_Culture_of_Education.html?hl=id&id=7a978qleVkcC

Bruner, J. S. . (2003). *Making stories : law, literature, life*. 130. https://www.hup.harvard.edu/books/9780674010994

Chamben, R. L. (1984). *Publicatioas of lhe Center for Miclclle Eutena Studies, Number 15*.

Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks. - References - Scientific Research Publishing. (n.d.). Retrieved February 7, 2026, from https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2155979

Experience And Education - John Dewey - Google Buku. (n.d.). Retrieved February 7, 2026, from https://books.google.co.id/books?id=JhjPK4FKpCcC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false

Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, *108*(4), 814–834. https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.4.814

Kitāb Tahdhīb al-akhlāq wa-taṭhīr al-aʿrāq : Ibn Miskawayh, Aḥmad ibn Muḥammad, - 1030 : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive. (n.d.). Retrieved February 8, 2026, from https://archive.org/details/McGillLibrary-105255-185/page/32/mode/2up

Macintyre, A. (1981). *After Virtue A Study in Moral Theory*. www.undpress.nd.edu

Masripah, & Mohammad, Y. (2025). The Synergy of Moderate Islam and Curriculum Reform in Character Education. *Sinergi International Journal of Education*, *3*(2), 82–93. https://doi.org/10.61194/EDUCATION.V3I2.702

Muhammad Naquib al-Attas. (1999). *THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC PHILOSOPHY OF EDUCATION by Syed Muhammad Naquib al-Attas*.

Muthia Nabihasnah, H., Alhayyu, M., Mahmud Yunus Lubuk Lintah, J., Kuranji, K., & Padang, K. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(2), 197–212. https://doi.org/10.61132/REFLECTION.V2I2.793

Narvaez, D. (2002a). Does reading moral stories build character? *Educational Psychology Review*, *14*(2), 155–171. https://doi.org/10.1023/A:1014674621501/METRICS

Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009a). Chapter 8 Moral Identity, Moral Functioning, and the Development of Moral Character. *Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory*, *50*(C), 237–274. https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)00408-8

Nucci, L. P. (2001). *Education in the Moral Domain*. www.cambridge.org

Oneself as Another - Paul Ricœur - Google Buku. (n.d.). Retrieved February 7, 2026, from https://books.google.co.id/books/about/Oneself_as_Another.html?hl=id&id=uCZSOYcB_CIC&redir_esc=y

Ricoeur, P. (2015). *Time and Narrative Paul Ricoeur Trans. by Kathleen McLaughlin and David Pellauer*. 53.

https://books.google.com/books/about/Time_and_Narrative_Volume_1.html?hl=id&id=dNCKEY8C2NsC

Ricoeur, P., & Blamey, K. (1992). The question of selfhood. *Oneself as Another*. https://books.google.com/books/about/Oneself_as_Another.html?hl=id&id=uCZSOYcB_CIC

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039

Torraco, R. J. (2016a). Writing Integrative Literature Reviews. *Human Resource Development Review*, *15*(4), 404–428. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

Torraco, R. J. (2016b). Writing Integrative Literature Reviews. *Human Resource Development Review*, *15*(4), 404–428. https://doi.org/10.1177/1534484316671606